



KOMUNIKASI RITUAL DALAM HARMONISASI PERILAKU BERAGAMA

I Gusti Ayu Ratna Pramesti Dasih¹, I Gusti Ayu Diah Prameswara Padawati Indraswari²
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar¹
Kementerian Agama Kabupaten Buleleng²

Abstract

Communities who participate in cultural rites and customs throughout the year and their lives use ritual communication to communicate words or exhibit certain symbolic behaviors. In ritual communication, the messages are frequently cryptic and contradictory, depending on tradition and culture. The interpretation of messages in ritual communication is highly influenced by the belief system, religion, and place of worship. Supporting elements including worship practices, belief systems, and liturgical rituals enable the process of ritual communication. The use of symbols in ritual communication contributes to the significance of symbols because it helps people express their identities as individuals and members of social groups. In order to impart the ideals and ethics inherent in the concept of fertility and prosperity when conducted piodalan, ritual communication is carried out at Pura Dalem Solo through religious activities. In addition to religious activities, there are social activities that promote brotherhood via the notion of Ngayah. The Pura Dalem Solo ceremonial communication activities, which are based on religion, society, and ethics, use a two-way communication method as support. Social engagement is designed to provide a channel of connection between the community and the pengempon Pura Dalem Solo, which has consequences for enhancing religious attitudes, social communication, and cultural values.

Keywords

Ritual Communication, Etchics

¹ igustiayuratnaprimesti@gmail.com

² dinda.diah6594@gmail.com

PENDAHULUAN

Kepercayaan atau religi merupakan bagian dari budaya. Manusia memaknai budaya dengan melaksanakan ritual. Adanya simbol-simbol agama memperkuat kepercayaan manusia akan fungsi ritual sehingga memasukkan unsur-unsur keyakinan yang tinggi sehingga memunculkan nilai sakral. Pada dasarnya, komunikasi ritual dapat menjaga dan melestarikan budaya yang ada dan telah berlangsung sejak masa lampau dalam usaha melestarikan tradisi-tradisi warisan leluhur yang *adiluhung*. Dalam komunikasi ritual juga akan melukiskan adat, kebiasaan, serta intensitas emosi yang dimiliki untuk menjaga hubungan selaras antara hal dikatakan dan dimaksudkan. Aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif, sehingga agama memegang peranan penting dalam kepercayaan terhadap sesuatu yang wajib dipertanggungjawabkan. Keragaman agama, budaya, dan ritual membaaur menjadi satu kesatuan yang selaras, tidak hanya dalam lingkungan sosial tetapi juga bisa terjadi dalam lingkungan ibadah.

Komunikasi dan budaya memiliki hubungan timbal balik yang selaras. Budaya memengaruhi komunikasi, sebaliknya komunikasi memengaruhi budaya, sehingga untuk menjelaskan keterkaitan kedua unsur ini menjadi rumit. Martin dan Nakayama menjelaskan bahwa budaya dapat memengaruhi proses seseorang memersepsi suatu realitas. Semua komunitas dalam suatu tempat selalu memanasifestasikan atau mewujudkan apa yang terjadi menurut pandangannya terhadap realitas melalui budaya. Sebaliknya, komunikasi membantu dalam mengkreasikan realitas budaya suatu komunitas (Effendy, 2003:86).

Komunikasi ritual merupakan bagian dari pemaknaan simbol karena digunakan untuk pemenuhan jati diri manusia sebagai individu dan komunitas sosial. Komunikasi ritual juga menegaskan komitmen manusia pada tradisi keluarga, suku, bangsa, ideologi, dan agama. Ritual identik dengan

kebiasaan atau rutinitas sebagai aksi turun-temurun dan mengandung nilai transendental. Perilaku sukarela dan terpola sebagai cerminan pelaksanaan ritual baik dalam bentuk pertunjukkan atau upacara.

Ritual merupakan salah satu cara dalam berkomunikasi. Semua bentuk ritual menjadi komunikatif karena termasuk perilaku simbolik dalam situasi-situasi sosial manusia sebagai cara menyampaikan sesuatu. Komunikasi ritual tidak secara langsung diarahkan untuk menyebarkan pesan dalam suatu ruang, namun lebih pada pemeliharaan untuk membangun komunikasi sebagai tindakan yang merepresentasikan atau menghadirkan kembali kepercayaan-kepercayaan bersama sejak lampau. Pesan dalam komunikasi ritual baik verbal maupun nonverbal mengandung makna yang dapat dijelaskan melalui perspektif agama.

Pramesti Dasih dan Indraswari (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “Komunikasi Ritual Dalam Harmonisasi Perilaku Beragama di Pura Dalem Solo” mengatakan bahwa: proses terjadinya komunikasi ritual karena faktor pendukung seperti liturgi ritus, sistem kepercayaan, dan sistem pemujaan. Proses komunikasi dua arah diterapkan untuk mendukung aktivitas komunikasi ritual berbasis religius, sosial dan etika. Interaksi sosial digunakan dalam menjalin hubungan pada ikatan *pasukadukaan*, ikatan *pengempon*, dan *ngayah* sehingga berimplikasi pada penguatan sikap religius, tindakan komunikatif sosial, nilai agama dan budaya, dan sistem pendidikan agama dan budaya.

Komunikasi ritual merupakan suatu proses budaya dan pertukaran unsur-unsur kebudayaan. Budaya bertanggung jawab atas perilaku komunikatif yang memiliki kekuatan dominan untuk membentuk individu, sehingga komunikasi ritual berperan bila produsen pesan merupakan anggota suatu budaya dan penerima pesan mampu memberikan pemaknaan terhadap simbol melalui ritus keagamaan.

METODE PENELITIAN

Artikel ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, karena data diperoleh melalui proses penggalian informasi di lapangan berdasarkan teknik observasi, wawancara, dan studi kepustakaan. Sumber data primer diperoleh dari hasil wawancara kepada informan, dan data sekunder didapatkan melalui buku, jurnal, dan hasil penelitian yang relevan. Teknik penentuan informannya menggunakan *purposive sampling*, dengan pertimbangan informan dipilih dianggap paham terkait topik penelitian sehingga data yang diperoleh valid. Informan merupakan *pemangku*, *penglingsir*, dan *pengempon pura*. Teknik analisa data menggunakan model *Miles dan Huberman* yakni saat wawancara sudah dilakukan analisis terhadap jawaban informan, bila dirasa belum memuaskan maka akan dilanjutkan proses wawancara sampai data yang diperoleh dianggap kredibel. Sehingga aktivitas dalam analisa data melalui reduksi data, display data, dan menarik kesimpulan (Sugiyono, 2016: 334-337).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Komunikasi Ritual

Komunikasi ritual terjadi bukan karena latar belakang sejarah saja, tetapi terdapat faktor lain seperti liturgi ritus, sistem kepercayaan, dan sistem pemujaan. Secara genealogis historikal, keberadaan Pura Dalem Solo erat kaitannya dengan perjalanan suci Dalem Majelangu yang bernama Ida Ratu Sakti seperti termuat dalam lontar *Tattwa Catur Bhumi*. Dalam narasi sejarah dijelaskan makna simbolik tentang relasi kuasa antara Bali dan Jawa pada masanya. Bali dan Jawa merupakan satu bentukan budaya yang mirip, bahkan agama Siwa-Buddha berkembang sangat baik pada masanya. Tradisi beragama Siwa-Buddha di pulau Jawa hanya dipraktikkan oleh beberapa kelompok saja, sangat berbeda dengan Bali yang hingga kini masih memegang teguh praktik-praktik kebudayaan seperti praktik beragama Siwa-

Buddha. Eksisnya praktik beragama Siwa-Buddha di Pura Dalem Solo juga dipengaruhi oleh kebudayaan Bali Kuno yang lekat dengan unsur kebudayaan Cina, sehingga Pura Dalem Solo menjadi *pura* multikultural sebagai wujud akulturasi menyatunya tiga budaya yakni Jawa, Bali, dan Cina.

Komunikasi ritual berperan dalam liturgi ritus di Pura Dalem Solo sebagai kerangka teoretis religi yang merujuk pada konsep tentang kehidupan berpacara yang dilakukan dalam sistem sosial. Kegiatan berpacara merupakan produk kebudayaan paling penting untuk merefleksikan kehidupan religius manusia. Kehidupan religi diwujudkan dalam kegiatan ritual, seperti yang diungkapkan oleh Sarga (wawancara 18 Juni 2022) bahwa di Pura Dalem Solo terdapat beberapa kegiatan ritual. Bertepatan dengan *Rahinan Suci Pagerwesi* merupakan *pujawali* di Pura Dalem Solo, dengan tahapan ritual *piodalan ageng* dan *nyatur*. Sedangkan ritual *sasih kalima* dan *kaenem* dilaksanakan untuk *nedunang sanghyang jaran*. Selain itu ritual juga dilaksanakan bertepatan dengan *rerainan purnama*, *tilem*, dan *kajeng kliwon*. Ritual khusus digelar ketika ada masyarakat yang melaksanakan prosesi upacara *panca yadnya*.

Ritual dipahami sebagai upacara keagamaan, manusia melaksanakannya untuk mencari keselamatan, ketenteraman, dan menjaga kelestarian kosmos. Manusia memiliki sistem kepercayaan dan sistem religi berbasis pada nilai-nilai tertentu. Artinya, tidak seorangpun akan percaya pada sesuatu yang tidak diyakini sebagai nilai. Orientasi terhadap nilai bisa mempersatukan komunitas untuk percaya dan yakin sehingga mempertahankan nilai-nilai yang dianggap religius. Sistem kepercayaan akan mendukung *pengempon* Pura Dalem Solo untuk berinteraksi dan berkomunikasi dalam setiap aspek kehidupan. Komunikasi dibangun berdasarkan prinsip elementer dan rasa percaya, sehingga budaya tetap dihayati dalam berbagai ruang sakral ritus. Sistem

kepercayaan melahirkan pemujaan atas dasar keyakinan. *Pengempon* memiliki keyakinan bahwa pemujaan dalam bentuk ritual di Pura Dalem Solo akan mendatangkan kesuburan dan kemakmuran.

Proses Komunikasi Dua Arah

Komunikasi ritual mengembangkan pesan budaya yang mengandung ide atau gagasan dan pemikiran tertentu yang dapat dimengerti oleh si penerima pesan. Pesan dapat berwujud simbol yang bisa dilihat manusia. Simbol budaya mengandung ide atau gagasan yang dapat dijadikan media komunikasi ritual. Gagasan tertuang dalam bentuk praktik ritual, diikuti oleh tradisi yang didasarkan atas keyakinan dan kepercayaan bersama.

Komunikasi dua arah digunakan dalam interaksi sosial di Pura Dalem Solo. Proses komunikasi dua arah atau timbal balik (*two-way traffic communication*) merupakan proses komunikasi yang terjadi antara komunikator dan komunikan menjadi saling tukar fungsi dalam menjalani fungsi masing-masing. Komunikator pada tahap pertama menjadi komunikan dan pada tahap berikutnya saling bergantian fungsi. Namun, pada hakikatnya yang memulai percakapan adalah komunikator utama. Komunikator utama mempunyai tujuan tertentu melalui proses komunikasi tersebut. Prosesnya dialogis, dan umpan balik terjadi secara langsung (Effendy, 2003: 85).

Proses komunikasi dua arah (timbal balik) yakni proses komunikasi yang meliputi penyampaian, penerimaan, dan memperlakukan pesan melalui media atau tanpa media. *Pengempon* Pura Dalem Solo sebagai komunikan, memberikan respon atau umpan balik melalui media atau dalam bentuk tindakan simbolik. Tindakan simbolik berakar dari dorongan *pengempon* untuk memperlakukan segala media yang ada di Pura Dalem Solo. Media dimaksud berhubungan dengan aktivitas-aktivitas *pengempon* basis religi, sosial, dan etika berdasarkan norma atau tindakan. Norma

didasarkan atas wacana dan keyakinan bahwa Pura Dalem Solo keramat sehingga disakralkan untuk kepentingan religi. Foucault mengatakan wacana keramat boleh dinyatakan sebagai sebuah tata wacana konseptual yang menghasilkan bentuk pengetahuan yang religius. Tata wacana merupakan keseluruhan konseptual dimana pengetahuan itu dibentuk dan dihasilkan. Wacana sebagai keseluruhan aspek dengan kebiasaan dipakai dalam tata cara tertentu (Hubermas, 2006: 302).

Proses komunikasi dua arah juga berlaku dalam konteks dialogis yang melibatkan *pengempon*, *prajuru*, *pemangku*, *penglisir*, bahkan *pemedek*. Dialog merupakan modal sosial, interaksi terjadi karena adanya hubungan dialogis baik terkait ritual maupun pemaknaan simbol komunikasi. Pura Dalem Solo termasuk dalam konsep teologi kesuburan, sedangkan komunikasi mengembangkan konsep tersebut menjadi kesuburan dan kemakmuran karena adanya interaksi sosial sehingga perilaku individu terbuka. Dilihat dari budaya dan agama, konsep penyatuan antara dua unsur yang berbeda akan terlahir kesuburan. Manusia tidak akan mencapai kemakmuran dan kesuburan jika tidak ada interaksi sosial. Kemakmuran dan kesuburan berhubungan dengan akumulasi modal dan ranah. Pura Dalem Solo dinyatakan sebagai ranah, sedangkan budaya sebagai modal.

Refleksi Aktivitas Komunikasi Ritual

Aktivitas komunikasi ritual dilaksanakan sepanjang masa, karena merupakan bentuk pemenuhan kebutuhan manusia di luar nalar. Dalam agama Hindu disebut *Tri Hita Karana*, aktivitas ritual sebagai upaya menjaga keseimbangan hubungan dan wujud rasa tulus ikhlas serta cinta kasih atas segala manifestasi *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Komunikasi ritual direfleksikan dalam aktivitas sebagai berikut:

Aktivitas Religius

Aktivitas religi *pengempon* menunjukkan tindakan sosial yang berorientasi pada tindakan efektif dan tindakan tradisional. Tindakan sosial memiliki arti sebagai tindakan efektif menunjukkan refleksi intelektual yang bersinergi dengan emosi keagamaan sehingga muncul aktivitas berupacara yang sarat makna religius. Aktivitas religius tersebut tidak lepas dari tindakan tradisional didasarkan atas kebiasaan-kebiasaan setempat. Aktivitas religius di Pura Dalem Solo berhubungan dengan pewarisan tradisi kebudayaan yang sudah berlangsung turun temurun.

Sistem kepercayaan *pengempon* Pura Dalem Solo secara religius meliputi: emosi keagamaan, sistem keyakinan, sistem berupacara, umat beragama, dan sarana ritus. Secara psikologis, *pengempon* Pura Dalem Solo mewarisi beberapa konsep berupacara dengan mitologi magis yang dipandang sebagai mitos hidup. Mitologi dalam cerita lisan dan tutur banyak berkembang di Pura Dalem Solo, terkait hal gaib dan mahagaib. Dimulai adanya mitos penolak bala yang hingga kini masih kental dan hidup dalam ruang sosial *pengempon*, jika ada wabah (*merana*) pasti ada tanda dan penanda seperti suara lonceng atau suara langkah kaki kuda menuju Pura Dalem Solo.

Seperti yang diceritakan Arta Jaya (wawancara 3 Juni 2022), jika ada warga yang mendengar dan menerima pesan penanda seperti suara lonceng atau suara kaki kuda menuju Pura Dalem Solo, maka *pemangku*, *penglingsir*, dan *prajuru* akan melaksanakan *paruman* untuk menentukan hari yang tepat untuk menggelar *upakara* atau ritus *nanhluk merana*. Biasanya *upakara nanhluk merana* dilaksanakan pada *sasih kalima* atau *kaenem* dengan ritual khusus dan pementasan tari *sanghyang jaran* yang melibatkan 20 *sekaa lanang* untuk menyanyikan *kidung sanghyang jaran*. *Sekaa lanang* tidak diperbolehkan mengenakan baju, karena tubuhnya diberikan tanda *tapak dara* (tanda +) yang

diartikan sebagai bentuk penolak bala dan simbol magis.

Kepercayaan *pengempon* terhadap adanya kekuatan gaib di Pura Dalem Solo dapat dinyatakan sebagai refleksi emosi keagamaan sebagai penanda pesan komunikasi simbolik untuk memperlakukan bentuk ritual atau ritus berkaitan dengan ritual penolak bala. Lebih lanjut dijelaskan oleh Cakrayasa (wawancara 3 Juni 2022), sebelum dipentaskan *sanghyang jaran melinggih* di *asagan* yang terbuat dari bambu dan sudah melalui *upakara* di Pura Dalem Solo. *Sekaa lanang* menyanyikan *kidung sanghyang jaran* dengan ritme pelan dan lama kelamaan semakin keras untuk memohon kehadiran *sanghyang jaran* dengan segala spirit dan kegaibannya. Tidak lama kemudian, seorang remaja laki-laki yang sudah dipersiapkan untuk menarikan *sanghyang jaran* lengkap mengenakan lonceng (*ginseng*) di kedua kakinya mengalami *kerauhan* (*trance*) dan berlari mengambil *sanghyang jaran* untuk *mesolah*. Ketika *mesolah* diyakini oleh *pengempon* bahwa *sanghyang jaran ngerauhin* dengan meliuk-liukkan tubuhnya sambil berlari-lari serta berjingkrak-jingkrak diiringi gemerincing lonceng mengitari *pura* sebagai simbol mengusir segala bentuk *merana*. Nyanyian *kidung sanghyang jaran* semakin bergema menambah suasana sakral dan magis di Pura Dalem Solo.

Dasar keyakinan yang kuat dipegang oleh *pengempon* tentang keberadaan gaib di Pura Dalem Solo, seolah komunikasi ritual menjadi solusi dan jawaban ketika aspek kehidupan modern dan perkembangan teknologi digital tidak dapat menyentuh kejadian di luar nalar terutama terkait dengan konsep kesuburan dan kemakmuran. Jika ada penanda, maka prosesi ritual yang akan digelar untuk menghindari *merana* terutama dalam system pertanian agar terhindar dari pakeklik.

Aktivitas Sosial Berbasis Etika

Aktivitas komunikasi ritual juga bisa dilihat dari pola interaksi sosial secara

holistik integratif yakni berdasarkan kondisi sosial. Manusia memandang kondisi sosial dalam bentuk hubungan dan pola komunikasi yang terbangun dalam proses interaksi. Praktik ber upacara merupakan alat pemersatu dan tempat berkumpulnya masyarakat atau keluarga, sehingga terbangun interaksi sosial dan komunikasi. Melakukan kegiatan ritual bersama dalam konsep *ngayah* dilandasi dengan ketulusan hati tanpa adanya unsur paksaan.

Kegiatan ritual dapat mendekatkan dinamika umat dan keakraban sosial dalam ruang lingkup keluarga satu rumah, keluarga besar, keluarga *dadya*, dan tetangga, yang datang membantu pelaksanaan kegiatan dari persiapan hingga selesai. Keakraban sosial secara dinamis dapat menumbuhkan kondisi sosial yang baik dan mengembangkan pola pikir, wacana, serta perilaku sosial, sehingga memberikan rasa aman dan sejahtera. Seperti yang diungkapkan Cakri (wawancara 18 Juni 2022), *ngayah* di Pura Dalem Solo dilaksanakan menjelang *pujawali* untuk mempersiapkan sarana upacara. *Pengempon lanang istri tedun ngayah* membuat *banten*, *penjor*, *masang wastra*, dan yang lainnya sebagai wujud *sraddha bhakti* kepada *ida batara yang melinggih* di Pura Dalem Solo.

Ngayah dapat meningkatkan ikatan solidaritas sosial masyarakat terutama saat prosesi ber upacara, kehadiran seluruh *pengempon* dan *pemedek* menjadi sebuah momentum penting yang merefleksikan keyakinan dan kepercayaan yang kuat tentang keberadaan Pura Dalem Solo. Konsep *ngayah* juga mengandung makna etika, untuk memberikan batasan pada *pengempon* terkait sikap dan perbuatan. Penanaman nilai etika dan moral dalam komunikasi ritual untuk membangun ruang yang sakral dan memberikan pendidikan agar terjaga kelestarian budaya dan tradisi. Etika dan moralitas penting dijaga dengan baik, untuk mempertahankan kesucian Pura Dalem Solo yang didasarkan atas kearifan lokal. Kebertahanan budaya disukung dengan moral dan etika yang baik mampu

mempertahankan diri dari gempuran budaya global.

Implikasi Komunikasi Ritual

Komunikasi ritual menegaskan komitmen bagi masing-masing individu karena atas keyakinan dan kepercayaan membangun aktivitas religi untuk memenuhi kebutuhan secara psikologis. Komunikasi ritual memungkinkan emosional keagamaan menjadi perekat hubungan, sehingga kegiatan ritual akan berlangsung seterusnya. Proses komunikasi ritual bukanlah berpusat pada *transfer* atau pemindahan informasi. Sebaliknya, lebih mengutamakan *sharing* atau berbagi mengenai *common culture* (budaya bersama). Dalam praktek komunikasi ritual, proses transmisi pesan bukanlah hal yang paling ditonjolkan, melainkan lebih menonjolkan upaya berbagi budaya bersama.

Sehingga aktivitas komunikasi ritual dapat berimplikasi pada: 1) Penguatan sikap religius, yang tampak pada penguatan sikap mental dan spiritual, penguatan ide-teologi kesuburan; 2) Penguatan tindakan komunikatif sosial, terlihat dalam aspek tradisi lokal, aspek *Tri Hita Karana*; 3) Penguatan nilai budaya, tampak dalam penguatan unsur-unsur budaya seperti sistem religi, sistem sosial kemasyarakatan, sistem pendidikan dan pengetahuan budaya, sarana dan prasarana upacara, mata pencaharian, keterampilan berkesenian.

PENUTUP

Simpulan

Komunikasi ritual seringkali dihubungkan dengan yang bersifat mistik dan tidak masuk akal. Pada hakikatnya, komunikasi ritual mengandung makna yang dalam jika dikaitkan dengan perspektif agama. Aktivitas komunikasi ritual sebagai wujud pemenuhan kebutuhan manusia dalam ranah psikologisnya yang didasarkan atas kepercayaan dan keyakinan yang dibangun sendiri. Komponen ritual melahirkan sistem religi, sistem

kepercayaan, dan sistem pemujaan atas kesamaan persepsi terhadap perangkat tindakan yang melibatkan unsur magis dan tradisi. Kepercayaan dan keyakinan terakumulasi menggerakkan manusia untuk melaksanakan kegiatan ritual seperti yang dilakukan oleh *pengempon* Pura Dalem Solo.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardika dkk. 2013. *Sejarah Bali dari Prasejarah hingga Modern*. Denpasar: Udayana University Press.
- Bungin, Burhan. 2011. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Cangara, Hafied. 2010. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Gazhali, Adeng Muchtar. 2011. *Antropologi Agama Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan, dan Agama*. Bandung: Alfabeta.
- Goris. R. 2013. *Sistem Sosial Kemasyarakatan Bali*. Denpasar: Udayana University Press.
- Habermas, Jurgen. 2006. *Teori Tindakan Komunikatif I Rasio dan Rasionalisasi Masyarakat*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Habermas, Jurgen. 2007. *Teori Tindakan Komunikatif II Kritik Atas Rasio Fungsionalis*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Kriyantono, S. 2007. *Komunikasi Budaya dalam Pembangunan Global*. Bandung: Alfabeta.
- Kuper, Adam dan Kuper, Jessica. 2000. *Ensiklopedi Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Liliweri, Alo. 2016. *Konfigurasi Dasar Teori-Teori Antarbudaya*. Bandung: Nusa Media.
- Littlejohn, Stephen W. dan Foss, Karen A. 2014. *Theories of Human Communication*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Nasrullah, Ardi. 2014. *Kebudayaan dalam Komunikasi*. Jakarta: Kanisius.
- Palls, Daniel. 2008. *Seven Theory of Releigion*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pramesti Dasih, I Gusti Ayu Ratna. dan Indraswari, I Gusti Ayu Diah P.P. 2022. *Komunikasi Ritual Dalam Harmonisasi Perilaku Beragama di Pura Dalem Solo*. Penelitian.
- Ritzer, George dan Goodman, Douglas J. 2012. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Shoelhi, Mohammad. 2015. *Komunikasi Lintas Budaya dalam Dinamika Komunikasi International*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Sihabudin, Ahmad. 2013. *Komunikasi Antarbudaya: Satu Perspektif Multidimensi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suranto, A.W. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.